



Gambar 1. Pelayaran Kerajaan di Siam (Thailand), Jan Luyken, 1687.

Surat berasal dari Phraklang atas nama Raja Siam Prasatthong (memerintah 1629-1656) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 2 Maret 1641

DAFTAR ISI

- 1 Pengantar 2
- 2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 5
- 3 Terjemahan bahasa Indonesia 7
- 4 Kolofon 9
- 5 Gambar folio 10





1 Pengantar

Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Phraklang atas nama Raja Siam Prasatthong (memerintah 1629-1656) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 2 Maret 1641”. Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta, dokumen 21*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.

OLEH HENDRIK E. NIEMEIJER

Surat dari Phraklang, menteri urusan luar negeri dan perdagangan Siam, kepada Gubernur-Jenderal Antonio van Diemen (menjabat 1636-1645) dan Anggota Dewan di Batavia ini adalah contoh yang baik dari “diplomasi maritim”: korespondensi diplomatik tingkat tinggi antara dua *thalasokrasi* (VOC Batavia dan Siam) atau negara-negara maritim untuk menangani hal-hal yang menjadi kepentingan bersama, dan untuk menyelesaikan perselisihan mengenai kegiatan perdagangan maritim mereka atau lingkup pengaruh di laut.

Pada tahun 1641, “puncak pertukaran diplomatik Belanda – Siam” sudah berakhir. Hubungan antara Raja-raja Siam dan Pangeran Oranye dan penerimaan secara megah dari empat duta utusan penting Belanda di kerajaan Siam berlangsung selama periode 1628-1641. Pada tahun 1641 surat resmi dan hadiah terakhir dari Pangeran Oranye kepada Raja Siam diterima di Ayutthaya dengan kemegahan dan kehormatan, di bawah pengawasan kepala eksekutif Belanda Jeremias van Vliet.

Bagi Belanda, tahun 1641 terutama ditandai atas penaklukan akhir terhadap Malaka Portugis, dan penguasaan berikutnya atas Selat Malaka.

Dalam surat ini Raja Prasatthong (melalui Phraklang) menampilkan dirinya sebagai penguasa yang mempunyai tradisi panjang dalam berpartisipasi secara sangat aktif dalam jaringan perdagangan luar negeri intra-Asia. Kapal-kapal jung

kerajaan Siam pernah aktif di Laut Cina Selatan dan di Samudera Hindia untuk waktu yang lama. Negara itu telah mengirimkan 36 misi-misi upeti kepada penguasa Ming antara tahun 1371 dan 1404 dan 22 pada masa pemerintahan Yung-lo, 1405-1433. Jadi, kapal-kapal jung Siam sering terlihat di Laut Cina Selatan. Sampai sekitar tahun 1450 kekuatan maritim Siam terutama bersaing dengan Jawa dan Champa, sampai munculnya Malaka di bawah Sultan Mansur Shah (memerintah 1459-1477), ketika Malaka mendominasi wilayah maritim Asia Tenggara.

Penaklukan Portugis atas Malaka pada tahun 1511 pada awalnya mungkin menguntungkan bagi Ayutthaya. Tempat itu menjadi pelabuhan alternatif bagi para pedagang Muslim dan lain-lain. Tempat itu juga menjadi titik temu bersama (*nodal point*) untuk jalur perdagangan Cina ke Filipina dan Borneo, hingga ketika bencana melanda dan Ayutthaya, kota pelabuhan terbesar di Asia Tenggara pada pertengahan abad keenam belas, dihancurkan oleh Burma pada tahun 1569. Pengapalan langsung Cina ke Asia Tenggara dan munculnya Banten juga mendukung jatuhnya Ayutthaya.

Munculnya perusahaan perdagangan Eropa, khususnya Perusahaan Persatuan Dagang Hindia Timur (VOC, 1602) dari Belanda, menjadikan tantangan lain bagi Ayutthaya selama periode 1600-1688. Kapal kargo Eropa bisa membawa muatan lebih banyak untuk jarak yang lebih panjang dengan harga yang lebih murah, dan kemudian orang-orang Eropa juga segera memonopoli produk-produk penting dalam rantai bisnis, seperti rempah-rempah yang sangat baik (pala dan cengkeh) dari Maluku. Batavia Belanda dan Manila Spanyol menjadi dua pesaing internasional, sedangkan Portugis tetap aktif di Makao. Ayutthaya menjadi semakin lebih terfokus pada perdagangan China, dan menarik semua pedagang



PENGANTAR



Illustration 2. Kapal bangsawan di Siam (Thailand), Jan Luyen, 1687.

yang disingkirkan oleh monopoli Belanda: para pedagang dari Inggris, Portugis, Perancis, umat Islam dari India, dan Melayu dari Malaka dan para pedagang dari pelabuhan utama Sumatera, Jambi dan Palembang. Meskipun Ayutthaya cukup aktif dalam perdagangan ekspor dengan Jepang – yang terdiri dari kulit rusa dan sapi, kayu secang, kulit ikan pari, dan gading gajah –, partisipasi Siam dalam pengapalan barang dagangan Siam-Jepang menurun pada masa kuartal kedua abad ke-17.

Dalam konteks penurunan perdagangan inilah, Raja pada tahun 1640-1641 mengizinkan gubernur Siam untuk mempersiapkan sebuah kapal jung berlayar ke Batavia untuk menjual beras dan tembaga untuk Raja.

Surat itu sendiri mengandung dua permintaan dari Raja: 1.) meminta bantuan Batavia untuk menemukan sebuah kapal jung Siam yang dicari oleh seorang nakhoda Cina; dan 2.) meminta sebuah model kapal untuk mainan anaknya.

Permintaan pertama memberikan informasi menarik tentang ukuran sebuah kapal Siam biasa pada masa itu, dan contoh dari awak kapal Siam

yang umum. Kapal itu sendiri berukuran 34,31 x 6,11 meter dan mempunyai awak kapal campuran yang terdiri dari 61 laki-laki, di antaranya 26 orang Cina dan 22 Muslim (India) dan Melayu. Kapal jung tersebut tidak dipimpin oleh seorang nakhoda Siam, tetapi oleh seorang kapten Melayu Muslim, dan mempekerjakan seorang Cina sebagai kapten kedua. Kepala juru mudi adalah seorang Cina Muslim dan kepala bosum juga orang Cina. Orang-orang Siam di kapal itu adalah seorang pedagang kepala dengan dua asisten, dan hanya ada 11 awak Siam. Hal itu menegaskan gagasan misalnya dari Ishii Yoneo bahwa “*operations at sea seem to have been exclusively in the hands of non-Siamese*” [pengoperasian kapal jung kerajaan di laut tampaknya secara eksklusif ditangani oleh orang non-Siam], sementara pekerjaan perdagangan itu sendiri hanya diperbolehkan untuk dilakukan oleh beberapa pedagang Siam di kapal itu. Situasi seperti itu melibatkan risiko tertentu, seperti yang diperlihatkan oleh surat itu.

Data-data ini, seperti juga data tentang persenjataan di kapal, memperlihatkan kepada kita



PENGANTAR

sekilas tentang bagaimana kapal jung Siam dulu dioperasikan. Dalam hal keberagaman awak dan perangkat militer, kapal-kapal yang relatif kecil ini tampaknya jauh lebih rapuh dibandingkan dengan kapal-kapal kargo Eropa, yang mempunyai perlengkapan senjata lebih baik pada waktu itu. Dalam konteks inilah raja Ayutthaya sering meminta bantuan VOC ketika terjadi bencana.

Sumber Acuan:

- Bhawan Ruangsilp, *Dutch East India Company Merchants at the Court of Ayutthaya: Dutch Per-*
- *ceptions of the Thai Kingdom, c. 1604-1765* (Leiden / Boston: Brill, 2007).
- Ishii Yoneo, "A Note on the Čhām Diaspora in the Ayutthayan Kingdom", dalam: Geoff Wade dan Li Tana, *Anthony Reid and the Study of the Southeast Asian Past*. (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2012), hlm. 241-245.
- Reid, Anthony, "Documenting the Rise and Fall of Ayudhya as a Regional Trade Centre", dalam: A. Reid, *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2000), bab 5, hlm. 85-99.

2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 2 MAART 1641¹.

[fol. 421]

Deze brief komt van mij, *Oya sy Darmaradt dytsia tsiat mathia nochit phy phit radt khausa tybydy a phaya Cromma pha howa*² of bewaarder van het grootzegel van de Koning, ontvanger-generaal van een vierde van Zijne Majesteits rijke inkomsten, opper-advocaat en pleitbezorger van alle vreemdelingen, uit een zuiver hart en oprechte genegenheid, aan de Edele, genereuze, wijze, zeer gestrenge heer, de Edele heer Anthonio van Diemen, Gouverneur-Generaal over de staat van de Verenigde Nederlanden in India Oriëntalis.

Edele Heer, bij deze gelegenheid met het vertrek van Kapitein Jeremias van Vliet naar Batavia, ben ik genoodzaakt Uwe Edelheid bekend te maken, dat de Koning onze Heer, *Probat somdit Boromma bopit probu dy t'Jaco Ichoau ney Crongh pramaha naccoon boworra touwa randy srj ajudia*³, uit bijzondere overweging, namelijk zijn genegenheid tot de welvaart van zijn onderdanen en om de handel in de stad Batavia na vermogen te helpen groeien, heeft toegestemd dat *t'Jau phia ramaraet, seu Jaky bodun tra reu tsiaey mahay soere jaky body ry soet ja na ley abaya bra Cromma ph hou thiauphia souar Colock*⁴ een jonk krijgt van een lengte van 18¹/₄ en breedte van 3¹/₄ *vadem*⁵. Daarop heeft Zijne Majesteit tot schipper aangesteld Srij Set Ja, een Moorse Maleier als eerste persoon, en voor tweede persoon de schipper Pecca, Chinees, en voor de derde persoon of eerste koopman Cousy Sombat met twee assistenten, genaamd Moncherbitit en Ney Rachuyt; tot opperstuurman [fol. 422] een Chinees die Moors van religie is genaamd Heeuqua, en voorts tot hoogbootsman ofwel *saranghy*⁶, Equo, Chinees, met elf Siamse, 26 Chinese en 22 zowel Moorse als Maleise matrozen, tesamen 61 personen.

De jonk is bewapend met vier koperen stukken, die ieder een kogel van 2 vingers dik kunnen afschieten, en een kanon dat een kogel van 1¹/₂ vinger dik afschiet; voorts vier musketten en 15 Japanse vuurroers. Voornoemde jonk was geladen met ongeveer 200

¹ [DRK] *Dagh-Register gehouden int Casteel Batavia Anno 1640-1641*, Bataviaasch genootschap 1887, pp. 285-286

² Okya Si Thammarat Dechachat Amatanuchit Phiphit Ratanarat Kosa Thibodi etc. (Phrakhlang minister). De Siamese officiale rangen gedurende de het tijdperk van Ayutthaya waren in oplopende volgorde: *chaophraya/chaophya; okya/phraya/phyay; okphra/phra; okluang/luang; okkhun/khun; okmuen/muen; okphan/phan*.

³ Phrabat Somdet Borombophit Phra Phutthachaoyuhua nai Krung [Thep?] Phra Mahanakhon Bowon Thawarawadi Si Ayutthaya (King of Siam). Dit betekent bij benadering "De Edele heer en toevlucht, de heer Buddha die woont in Si Ayutthaya de grote hemelse stads" etc. Zie ook: Richard Cushman, *Royal Chronicles of Ayutthaya*, 2000.

⁴ Dit is een ruwe weergave van de titel van Okya Sawankhalok: Chaophya [Okya] Krasat Songkhram Ramarat Saenya Thibodi Si Satchanalai Aphai Phiriya Bara Krom Phahu Chaophya [Phya] Sawankhalok (gouverneur van Sawankhalok).

⁵ In meters: 34,31 x 6,11 meter.

⁶ Betekenis onbekend.



TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

lasten⁷ rijst en andere eetwaren; ook met 6 *bahar*⁸ lood, voor rekening van de Koning. Het is 16 maanden geleden van hier vertrokken om met genoemde koopmanschappen naar Batavia te gaan, maar door onkundigheid van de stuurman is het daar niet verschenen maar in Patani aangeland. In het terugkeren naar Siam heeft de Chinese stuurman Heeuqua de schipper met alle Siammers en Maleiers dood geslagen en is er met de jonk en het kapitaal heel schelmachtig vandoor gegaan.

Maar naar welke haven hij zijn koers heeft gezet, blijft ons onbekend. Daarom verzoeken wij vanwege de vriendschap die Uwe Edelheid met de Koning onze heer onderhoudt dat U op alle plaatsen onder Uw gebied waar Nederlanders handelen of ankeren en door Uw schepen worden bevaren bevel mag geven om de jonk op te zoeken, te achterhalen, aan te slaan, naar Batavia te brengen en daarover naar Uwe Edelheids beroemde discretie te handelen. Als wij van het resultaat mogen vernemen, dan zal de luister van Uwe Edelheids genegenheid en loffelijk naam onveranderd schijnen, en eeuwig bij ons blijven.

Het zou de Koning, onze heer, hoogst aangenaam zijn wanneer Uwe Edelheid voor Zijne Majesteits oudste zoon, de jonge prins van dit rijk⁹, geliefde een speelscheepje te maken, wijd vier *asta*¹⁰ en de lengte navenant, naar de Hollandse wijze, met alles wat ertoe behoort. Verder, aangezien enige Nederlanders voortreffelijk in de schilderkunst zijn, verzoeken wij of Uwe Edelheid twee olifanten, hoog twee *asta* (de modellen gaan hierbij) voor onze Koning op het kunstigste gelieve te laten schilderen en met kapitein Van Vliet (naast het speelscheepje) in haast gelieve herwaards te sturen. [fol. 423]

In de koninklijke stad Ayutthaya in het Koeienjaar, de 18e dag van de 4e brekende maan, zijnde 2 maart anno 1641.

⁷ Een last is 1250 kilogram.

⁸ Een bahar is 3 pikuls.

⁹ Chaofa Chai, King Prasatthong's oudste zoon; hij werd voor één dag koning na het overlijden van zijn vader in 1656.

¹⁰ Een asta is het equivalent van een Thaise *sok* ofwel elleboogmaat (el). De Amsterdamse el was 68,8 cm.



3 Terjemahan bahasa Indonesia

CATATAN HARIAN BATAVIA, 2 MARET 1641.

Surat ini datang dari saya, *Oya sy Darmaradt dytsia tsiat mathia nochit phy phit radt khausa tybydy a phaya Cromma pha howa*¹ atau pejabat penjaga segel besar Raja, jenderal penerima (ontvanger-generaal) seperempat pemasukan harta Baginda Raja, pengacara tinggi dan pembela seluruh orang asing, dari hati yang murni dan kasih sayang yang tulus, kepada Tuan Yang mulia, yang pemurah, bijaksana, sangat ketat, Yang Mulia tuan Anthonio van Diemen, Gubernur-Jenderal negeri Kesatuan Belanda di Hindia Timur.

Tuan Yang Mulia, pada kesempatan ini dengan keberangkatan Kapten Jeremias van Vliet ke Batavia, saya terpaksa memberitahukan kepada Tuan Yang Mulia bahwa bahwa Raja Paduka kami, *Probat somdit Boromma bopit probu dy t'Jaco Ichoau ney Crongh pramaha naccoon boworra touwa randy srj ajudia*², dari pertimbangan khusus, yaitu kasih sayang baginda untuk kesejahteraan bagi rakyatnya dan untuk membantu perdagangan di kota Batavia dapat tumbuh sebaik mungkin, baginda telah menyetujui bahwa *t'Jau phia ramaraet, seu Jaky bodun tra reu tsiaey mahay soere jaky body ry soet ja na ley abaya bra Cromma ph hou thiauphia souar Colock*³ mendapatkan kapal jung dengan panjang 18¼ dan lebar 3¼ depa⁴. Kemudian Baginda Yang Mulia mengangkat awak-awak kapal: Srj Set Ja, seorang berbangsa Melayu Moor sebagai nakhoda pertama dan sebagai nakhoda kedua Pecca, seorang berbangsa Cina, dan untuk orang ketiga atau pedagang pertama Cousy Sombat dengan dua orang asisten, yang bernama Moncherbitit dan Ney Rachuyt; sebagai juru mudi utama seorang berbangsa Cina yang beragama Moor, dengan nama Heeuqua, dan di samping itu sebagai bosun kepala atau *saranghy*⁵, Equo, orang Cina, yang mengepaloi awak dek terdiri dari sebelas orang Siam, 26 orang Cina dan 22 orang baik dari bangsa Moor maupun Melayu, jumlah total 61 orang.

Kapal jung itu dipersenjatai dengan empat meriam kuning, yang masing-masing dapat menembakkan peluru sebesar dua jari, dan sebuah meriam yang bisa menembakkan peluru yang berdiameter 1 ½ jari; selanjutnya empat senapan musket dan 15

¹ Okya Si Thammarat Dechachat Amatlanuchit Phiphit Ratanarat Kosa Thibodi dst. (Menteri Phrakhleng). Jenjang kepangkatan resmi Siam pada masa Ayutthaya dari bawah ke atas adalah sebagai berikut: *chaophraya/chaophya; okya/phraya/phy; okphra/phra; okluang/luang; okkhun/khun; okmuen/muen; okphan/phan*.

² Phrabat Somdet Borombophit Phra Phutthachaoyuhua nai Krung [Thep?] Phra Mahanakhon Bowon Thawarawadi Si Ayutthaya (Raja Siam). Artinya kurang lebih "Tuan Yang Mulia dan pelindung, baginda Buddha yang tinggal di Si Ayutthaya kota surgawi yang besar" dst. Lihat juga: Richard Cushman, *Royal Chronicles of Ayutthaya*, 2000.

³ Ini adalah kurang lebih gelar dari Okya Sawankhalok: Chaophya [Okya] Krasat Songkhram Ramarat Saenya Thibodi Si Satchanalai Aphai Phiriya Bara Krom Phahu Chaophya [Phya] Sawankhalok (gubernur Sawankhalok).

⁴ Dalam meter : 34,31 x 6,11 meter

⁵ Juga disebut *serang*, kepala kerja pelaut pribumi



TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

senapan mesiu Jepang. Kapal jung tersebut dimuati dengan sekitar 200 last⁶ beras dan bahan makanan lainnya; juga dengan 6 *bahar*⁷ tembaga, untuk kepentingan Raja. Kapal itu berangkat dari sini 16 bulan yang lalu untuk pergi ke Batavia dengan barang dagangan yang tersebut tadi, tetapi karena kekurangpengetahuan sang juru mudi, kapal itu tidak sampai ke sana, tetapi sampai di Patani. Pada perjalanan kembali ke Siam, Heeuqua si juru mudi Cina, membunuh nakhoda dan semua awak orang Siam dan Melayu dan kemudian dengan tindakan sangat tidak terpuji melarikan diri dengan kapal berikut isinya.

Tetapi pelabuhan mana yang dia tuju, tetap tidak kami ketahui. Oleh karena itu kami memohon atas dasar hubungan persahabatan Yang Mulia dengan Baginda Raja junjungan kami, bahwa di semua tempat dalam wilayah Tuan di mana orang-orang Belanda melakukan perdagangan atau melabuhkan jangkar mereka dan wilayah-wilayah yang dilayari oleh kapal Belanda, Tuan boleh memberikan perintah untuk mencari kapal jung tersebut, untuk memburunya, menahannya, dan membawanya ke Batavia serta menanganinya menurut kebijaksanaan Yang Mulia yang terkenal itu. Dan apabila kami berkenan mendapatkan berita hasilnya, maka kecemerlangan kasih sayang dan nama terpuji Yang Mulia tetap memancarkan sinar, dan tetap abadi bersama kami selamanya.

Baginda Raja, junjungan kami, akan sangat bersukacita apabila Tuan Yang Mulia sudi membuatkan kapal mainan bagi putra sulung Raja Yang Mulia, pangeran muda kerajaan ini⁸, dengan ukuran lebar empat hasta⁹ dan panjang yang sesuai, menurut cara Belanda, dengan segala sesuatunya yang berkaitan dengan itu. Selanjutnya, karena orang Belanda sangat mahir dalam seni lukis, kami memohon kepada Tuan Yang Mulia untuk melukiskan dua ekor gajah dengan cara yang paling terampil bagi Raja kami, dengan ukuran tinggi dua hasta (contoh terlampir), dan secepatnya dikirim ke sini (di samping kapal mainan tadi) bersama Kapten Van Vliet.

Di kota kerajaan Ayutthaya pada tahun Kerbau, hari ke-18 bulan sabit ke-4, 2 Maret 1641.

⁶ Satu *last* adalah 1250 kilogram.

⁷ Satu *bahar* sama dengan 3 pikul

⁸ Chaofa Chai adalah putra sulung Raja Prasatthong; Ia menjadi raja untuk satu hari setelah wafatnya sang ayah pada tahun 1656.

⁹ Satu hasta setara dengan ukuran Thailand *sok* atau juga disebut satu siku, yaitu ukuran panjang dari siku sampai ke ujung jari tengah. Di Belanda disebut *elleboogmaat* (el): 68,8 cm.



4 Kolofon

Judul	Hendrik E. Niemeijer, “Surat berasal dari Phraklang atas nama Raja Siam Prasatthong (memerintah 1629-1656) ditujukan kepada Pemerintah Agung, 2 Maret 1641”. Dalam: <i>Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta</i> , dokumen 21. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2016.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Hendrik E. Niemeijer, Jajang Nurjaman
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI, HR 2457 fol. 421-423
Riset ilustrasi	Jajang Nurjaman
Sumber ilustrasi	<ol style="list-style-type: none">1. Pelayaran Kerajaan di Siam (Thailand), Jan Luyken. https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-1896-A-19368-6592. Kapal bangsawan di Siam (Thailand), Jan Luyen, 1687. https://www.rijksmuseum.nl/en/search/objects?q=-siam&p=2&ps=12&st=OBJECTS&ii=6#/RP-P-1896-A-19368-660,18
Transkripsi	Hendrik E. Niemeijer
Terjemahan bahasa Indonesia	Nurhayu Santoso
Terjemahan bahasa Inggris	Stuart Robson
Kata pengantar	Hendrik E. Niemeijer, Senior Lecturer in Maritime and World History (Diponegoro University, Semarang)
Penyunting akhir	Jajang Nurjaman, Marco Roling
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	Oktober 2016
Kategori harta karun	III.5 Kerjasama, Hubungan dan Diplomasi
ISBN	978-979-3914-99-2
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

5 Gambar folio

Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio dapat dilihat di laman web melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.

Sumber Arsip, ANRI, HR 2457, fol. 421-423.

